

# Fotografi dasar sebagai kompetensi tambahan bagi pramuwisata Desa Wisata Tetebatu Lombok Timur

Anas Pattaray<sup>1</sup>, Lalu Ratmaja<sup>2</sup>, I.A. Yadnya Sari Dewi Utami Pidada<sup>3</sup>, Herman<sup>4</sup>, M. Ihdal Karomi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Pariwisata Lombok

<sup>4,5</sup> Divisi Kamar Politeknik Pariwisata Lombok

## Article Info

### Article history:

Received February 2, 2023

Accepted May 17, 2023

Published August 1, 2023

### Kata Kunci:

Kompetensi  
Pramuwisata  
Fotografi

## ABSTRAK

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah implementasi dari hasil analisis kebutuhan Kelompok Sadar Wisata Desa Tetebatu Lombok Timur. Kemampuan fotografi salah satu kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh pariwisata di Desa Tetebatu. Perkembangan teknologi merubah paradigma pola perjalanan dan selera wisatawan sehingga masyarakat Desa sebagai representasi pramuwisata juga harus mengikuti perkembangan kompetensi dalam berbagai bidang. Era teknologi dan informasi menuntut banyak kompetensi yang harus dikuasai oleh pramuwisata selain *hospitality* dan *tourist guide*. Penguasaan teknik dasar fotografi yang meliputi *anaglyph* pengambilan foto, komposisi foto, dan pencahayaan foto adalah salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh pramuwisata di Desa Tetebatu. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan observasi dan analisis kebutuhan. Hasil analisis disimpulkan perlunya pelatihan fotografi dasar kepada pramuwisata. Tahapan pelatihan antara lain persiapan, seleksi peserta, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi. Hasil pelatihan ini adalah peningkatan kompetensi pramuwisata di bidang fotografi yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku pariwisata di Desa Tetebatu.



### Corresponding Author:

Anas Pattaray,  
Usaha Perjalanan Wisata,  
Politeknik Pariwisata Lombok,  
Jl. Raden Puhuh No.1 Puyung, Lombok Tengah 83521, Indonesia.  
Email: anas.pattaray@ppl.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor antara lain kondisi geografis desa yang memiliki potensi sumber daya alam, budaya yang otentik. Masyarakat pedesaan berperan aktif menjaga dan menjalankan tradisi dan budaya yang masih terpelihara. Kedua, kondisi lingkungan di wilayah pedesaan relatif masih asli dan belum tercemar oleh pengaruh budaya perkotaan seperti infrastruktur pemukiman masyarakat. Ketiga, tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat relatif terlambat, karena potensi sumber daya yang ada di Desa belum dikelola atau dikembangkan secara optimal [1]. Konsep pariwisata berbasis masyarakat menitikberatkan peran masyarakat setempat sebagai motor penggerak dan faktor utama dalam keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata. Upaya membangun Desa Wisata sebagai salah satu penggerak ekonomi kerakyatan dilakukan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat setempat [2].

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengatur tata kelola sumber daya pariwisata yang ada, sehingga masyarakat memiliki keterampilan mengelola sumber daya desanya secara mandiri [3]. Masyarakat didorong untuk meningkatkan kapasitas untuk mengelola dan menjalankan pariwisata di Desanya. Pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan akan memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat secara berkelanjutan. Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan upaya-upaya pemberdayaan agar tidak terjadi konflik kepentingan di dalam masyarakat pedesaan [4]. Masyarakat Desa sebagai pelaku pariwisata

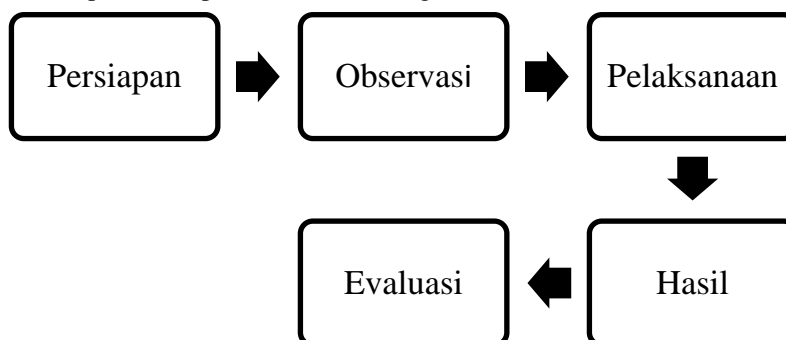
perlu diberikan pemahaman tentang tata kelola, produk wisata, pengetahuan sapta pesona, dan pelayanan kepada wisatawan oleh pramuwisata. Pramuwisata memainkan peran penting dalam mendorong tingginya minat wisatawan di suatu daya tarik wisata [5]. Selain memiliki keterampilan dalam memberikan interpretasi sebuah obyek wisata, pramuwisata juga harus memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Layanan yang optimal yang diberikan oleh pramuwisata merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemasaran destinasi wisata [6]. Kualitas layanan dapat mempengaruhi wisatawan dalam memilih produk destinasi, kuliner, transportasi dan akomodasi [7]. Keputusan wisatawan untuk tinggal lebih lama dan untuk kembali lagi juga dipengaruhi oleh layanan yang didapatkan [8].

Agar terwujudnya pelayanan yang optimal di masyarakat Desa Wisata, maka upaya dalam meningkatkan keterampilan pelaku wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata [9]. Politeknik Pariwisata Lombok melaksanakan sebuah pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Kegiatan Tri Dharma pendidikan yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat diberikan kepada pelaku jasa wisata khususnya pramuwisata di Desa Tetebatu Lombok Timur. Pariwisata di Desa Tetebatu telah ada jauh sebelum adanya program pengembangan Desa Wisata oleh pemerintah. Masyarakat Desa Tetebatu sudah sangat terbiasa dengan wisatawan. Namun seiring perkembangan teknologi, paradigma pasar juga mengikuti perkembangan jaman sehingga penting bagi masyarakat Desa Wisata untuk mengikuti perkembangan tersebut dengan meningkatkan kompetensi pelaku pariwisata di Desa Wisata. Kompetensi tambahan selain *hospitality* dan *tourist guide* yaitu pelatihan teknik dasar fotografi dengan tujuan untuk menambah kompetensi pramuwisata dan Pokdarwis dalam meng-*handle* wisatawan pada saat *tour* [10]. Kemampuan untuk memilih *angel* foto, komposisi, dan pencahayaan supaya hasil foto terlihat estetik perlu dikuasai oleh pramuwisata supaya layanan tambahan yang diberikan kepada wisatawan memiliki nilai tambah berupa citra positif bagi pelaku pariwisata di Desa Tetebatu.

Dalam program pendampingan Desa Wisata di Desa Tetebatu, Politeknik Priwisata Lombok melalui Unit Pengabdian Kepada Masyarakat membentuk tim untuk melakukan studi awal, identifikasi kebutuhan pramuwisata, dan melakukan pemetaan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Program kemitraan desa wisata dari Kementerian Pariwisata melalui Politeknik Pariwisata Lombok merupakan implementasi dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi [11]. Pelatihan Teknik dasar fotografi di Desa Tetebatu perlu dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat untuk menopang keberlangsungan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Sebelumnya telah banyak program pelatihan kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah maupun Perguruan Tinggi di Desa Tetebatu namun, materi pelatihan teknik dasar fotografi ini masih tergolong baru bagi masyarakat desa sehingga sangat penting diberikan dalam menunjang kompetensi pelaku wisata khususnya pramuwisata. Teknik dasar fotografi adalah kompetensi tambahan yang dapat di kuasai oleh pramusiwata untuk menambah layanan jasa kepada wisatawan yang datang ke Desa Tetebatu.

**2. METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan, evaluasi kegiatan dengan penyebaran koesioner kepada peserta. Sasaran kegiatan ini kepada masyarakat sebagai pelaku wisata di Desa Tetebatu. Penyelenggaraan pelatihan tahap pertama adalah penyajian materi tentang teknik dasar fotografi kemudian sesi tanya jawab dan selanjutnya peserta langsung mempraktekkan teknik dasar fotografi dengan menggunakan *handphone*. Jumlah partisipan 35 orang masyarakat setempat yang sehari-hari sebagai pramuwisata atau *touris guide* di Desa Tetebatu. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada [Gambar 1](#) sebagai berikut.



Gambar 1 Bagan Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah pelatihan yang disertai penyajian materi dan praktik lapangan. Beberapa tahapan yang dilakukan meliputi; (a) penyajian materi mengenai pemanfaatan kamera *handphone* (b) praktik teknik dasar fotografi meliputi teknik pengambilan gambar, komposisi, dan teknik dasar

pencahayaan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahapan berikut:

#### a. Persiapan Pelatihan

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan semua kebutuhan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu penentuan tempat (*venue*) pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Lokasi kegiatan yang ditentukan yakni di Aula Wisma Soedjono Desa Tete Batu. Pertimbangan lokasi sangat penting untuk mendukung kelancaran pelatihan agar materi yang disajikan dapat diterima oleh peserta secara optimal. Tahap persiapan ini, panitia menyampaikan kriteria peserta dan aturan main untuk mengikuti pelatihan. Selanjutnya mempersiapkan lembar daftar hadir sebagai bukti kehadiran peserta, persiapan konsumsi, persiapan materi dan dokumentasi.

#### b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyajian materi tentang teknik dasar fotografi yang dapat diaplikasikan oleh pramuwisata pada saat meng-*handle* wisatawan di Desa Tete Batu. Kemudian setelah pejian materi mengenai bagaimana teknik dasar fotografi dan pemanfaatan kamera pada *handphone*. Selanjutnya peserta diarahkan ke lokasi praktik untuk mengaplikasikan langsung materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tahap ini peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dengan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil praktik dari setiap peserta dikumpulkan ke dalam *google drive* panitia dan selanjutnya di-*review* agar masing-masing peserta mengetahui kekurangan yang perlu ditingkatkan.

#### c. Penutupan Pelatihan

Akhir dari kegiatan pelatihan yaitu peserta memberikan penilaian terhadap pelatihan dan memberikan evaluasi selama pelatihan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, kegiatan diakhiri dengan pengisian koesioner dan perwakilan dari peserta memberikan testimoni terhadap pelaksanaan pelatihan. Kesan dari Pak Ling salah satu dari pemilik *Homestay* mengungkapkan “bahwa pelatihan seperti ini sangat bermanfaat bagi kami walaupun kami terkendala dengan pengetahuan teknologi, tetapi kami rasa hal ini tuntutan yang harus kami ikuti supaya eksistensi kami di industri pariwisata tetap mengalami perkembangan”. Harapan dari pelatihan ini dapat memperkaya pembelajaran terkait kompetensi masyarakat desa sebagai pramuwisata.

#### d. Hasil

Hasil dari pelatihan menjadi panduan dalam pelaksanaan pendampingan desa wisata selanjutnya. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, standar hasil terdiri dari 8 standar tentang kegiatan. Tujuan dari pengukuran hasil yaitu untuk meningkatkan mutu dari masing-masing luaran kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain bertambahnya jumlah pelaksanaan kegiatan secara signifikan [12]. Selain itu *output* dari pelaksanaan kegiatan adalah publikasi ilmiah. Pelatihan yang dilakukan di Desa Tete Batu menjadi gambaran kompetensi yang dicapai dalam pelatihan sebagaimana yang dimaksud dapat menjadi acuan utama pengembangan standar isi pelatihan, standar proses pelatihan, standar penilaian pelatihan, standar pelaksanaan pelatihan, standar sarana dan prasarana dalam pelatihan, standar pengelolaan anggaran, dan standar pembiayaan dan pelaporan pelatihan.

#### e. Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan, maka perlu dilakukan evaluasi supaya tujuan pelatihan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Evaluasi dilakukan dengan menilai, memperbaiki, dan merevisi pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan peserta pelatihan. Tahap evaluasi adalah mengakomodir masukan yang relevan agar pengukuran kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dapat terukur melalui penilaian pihak yang terlibat [13]. Selanjutnya hasil penilaian menjadi landasan dalam penyempurnaan pelatihan. Selanjutnya untuk menyusun lembar kerja standar prosedur pelaksanaan yang didukung oleh perencanaan, penilaian, dan evaluasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tete Batu merupakan desa tujuan wisata tertua di Lombok dapat dilihat pada [Gambar 2](#). Daya tarik wisata Desa Tete Batu yaitu keindahan alam di kaki Gunung Rinjani tumbuh dengan subur sehingga lingkungan dan cuaca di sekitar desa sejuk dan nyaman. Desa Tete Batu adalah desa wisata yang menjadi pionir pengembangan desa wisata di Lombok. Sebagai Desa Wisata telah dimulai sejak jaman Kolonial tahun 1925-1930 yang dipelopori oleh Raden Soedjono seorang dokter pertama di Pulau Lombok. Dokter Soedjono adalah dokter ahli penyakit malaria, lepra, dan kusta yang ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Kabupaten Lombok Timur. Raden Soedjono juga orang pertama yang mendirikan wisma (Wisma Soedjono) untuk tempat peristirahatan sekaligus tempat menginap orang-orang Eropa sahabat Raden Soedjono pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, wisma Wisma Soedjono dapat dilihat pada [Gambar 3](#), semakin dikenal dan banyak orang



yang berkunjung tidak hanya sahabat dan rekan sejawat Raden Soedjono tetapi juga wisatawan. Wisma Soedjono telah mendorong perkembangan usaha-usaha akomodasi lainnya di sekitar Desa Tetebatu sehingga berkembang menjadi salah satu desa wisata populer di Lombok Timur [14].



Gambar 2 Potensi pariwisata Desa Tetebatu yang menawarkan iklim yang sejuk dan pemandangan alam yang masih alami.

Berkembangnya pariwisata pedesaan di Desa Tetebatu hingga masuk sebagai nominasi mewakili Indonesia dalam kategori *Best Tourism Village* yang digelar oleh organisasi pariwisata dunia PBB (UNWTO) 2022. Desa Tetebatu terletak di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur ini lebih berfokus pada aktifitas wisata sejarah selain juga memiliki keindahan alam yang memiliki daya tarik tersendiri. Desa Tetebatu juga terdapat banyak *homestay* sebagai fasilitas akomodasi wisatawan yang berkunjung. Rekam jejak desa tetebatu dalam perkembangan pariwisata Indonesia menjadi rujukan Politeknik Pariwisata Lombok untuk turut andil dalam pengembangan desa-desa wisata di Lombok khususnya Desa Tetebatu.



Gambar 3 Wisma Soedjono adalah pelopor Homestay di Desa Tetebatu yang berdiri sejak tahun 1925

Politeknik Pariwisata Lombok hadir untuk melaksanakan Tri Dhama Perguruan Tinggi dalam bentuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Desa Tetebatu. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan pengetahuan dasar fotografi sebagai kompetensi tambahan seorang pramuwisata [15]. Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan penyajian materi dan praktik langsung di lapangan yang diikuti



oleh 40 peserta dengan kriteria aktif sebagai pramuwisata di Desa Tetebatu yang dapat dilihat pada [Gambar 4](#) dan [Gambar 7](#). Materi pelatihan yang diberikan meliputi; Fotografi dengan *handphone*, fitur kamera pada *handphone* (*optical zoom*, *aspek ratio*, *focusing*, *timer*). Pencahayaan (*tipe cahaya*, *sumber cahaya*), Komposisi (*camera shoot*, *sudut kamera*), dan mengontrol obyek kamera (*obyek diam*, *obyek bergerak*).



Gambar 4 Penyampaian materi pelatihan oleh narasumber sebelum peserta melakukan praktik lapangan di Wisma Soedjono Desa Tetebatu



Gambar 5 Praktik dasar-dasar fotografi dengan obyek model sebagai wisatawan mengenakan pakaian adat Suku Sasak supaya wisatawan mendapat kesan positif dengan pakaian tersebut





Gambar 6 Salah satu hasil karya peserta pelatihan (Saepudin Egol) dengan menggunakan teknik *slow motion* obyek air terjun di salah satu daya tarik wisata Desa Tetebatu



Gambar 7 Foto bersama peserta pelatihan fotografi dasar pramuwisata Desa Tetebatu

Selanjutnya dilakukan evaluasi penilaian dengan koisioner menggunakan skala *linkert* 1-5. Pada penilaian terdapat 4 indikator; (a) Kesesuaian materi pelatihan (b) Tampilan materi presentasi (c) Konten materi (d) Waktu penyajian. Hasil pengambilan foto oleh para peserta dapat dilihat pada [Gambar 5](#) dan [Gambar 6](#) serta penilaiannya dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1 Hasil penilaian pelaksanaan pelatihan

No	Jenis kelamin	Kesesuaian Materi	Tampilan Materi	Konten Materi	Waktu Paparan Materi
1	Pria	5	4	5	5
2	Pria	4	4	4	4
3	Pria	5	5	5	5
4	Pria	5	5	5	5
5	Pria	4	4	4	4
6	Wanita	4	5	4	4
7	Pria	5	5	5	5
8	Pria	4	2	3	3
9	Pria	4	5	5	5
10	Pria	5	5	5	5
11	Pria	3	4	4	4
12	Pria	4	4	5	5
13	Pria	4	4	5	5
14	Pria	4	4	4	3
15	Pria	4	5	5	5
16	Pria	5	5	4	4
17	Pria	5	5	5	5
18	Pria	4	4	5	4
19	Pria	4	3	4	4
	Nilai rata-rata	4,32	4,32	4,53	4,42

Hasil survey penilaian dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan oleh Poltekpar Lombok dengan materi dasar-dasar fotografi bagi pramuwisata di Desa Wisata Tete Batu manfaatnya sangat signifikan. Skor nilai pada masing-masing atribut antara lain; (1) Kesesuaian materi pelatihan 4,23, (2) Tampilan materi presentasi 4,32, (3) Konten materi 4,53, dan (4) Waktu penyajian 4,42. Keempat atribut di atas, skor yang paling tinggi adalah konten materi artinya sasaran pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sdalam bentuk pelatihan dasar-dasar fotografi bagi pramuwisata di desa Tete Batu merupakan implentasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seluruh rangkaian kegiatan dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut; pertama, tahap awal pelaksanaan dilakukan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi pelaku wisata di desa Tete Batu. Kedua, menyiapkan bentuk pelaksanaan kegiatan dari penentuan kriteria peserta, jumlah peserta, narasumber, dan tempat pelaksanaan pelatihan. Ketiga, pelaksanaan pelatihan dengan menyajikan materi mengenai dasar-dasar fotografi yang meliputi; pengaturan *angele* yang tepat, komposisi foto yang benar, dan pengaturan pencahayaan dalam fotografi, kemudian dilanjutkan denga sesi praktik langsung di lapangan. Keempat mengukur hasil pelaksanaan dengan penyebaran koisioner kepada peserta, dan kelima mengevaluasi kegiatan berikut menentukan standar capaian kegiatan selanjutnya dengan membuat standar operasional pelaksanaan pelatihan.

Saran yang dapat diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah peserta pelatihan diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman mengenai fotografi sehingga kesan profesionalisme paramuwisata dapat dirasakan oleh wisatawan. Selain itu juga citra positif desa wisata dan pelaku wisata dapat dipertahankan secara berkelanjutan dalam memberikan pelayanan optimal kepada wisatatawan yang ingin mendapatkan kesan menarik dalam dokumentasi fotografi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Damanik, "Pariwisata Indonesia; Antara Peluang dan Tantangan," 2013.
- [2] I. G. P. I Nyoman Darma Putra, *Pariwisata Pro-Rakyat*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2010.

- [3] A. Pattaray, "Model Pengembangan Desa Rarak Ronges Berbasis Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Sumbawa Barat," 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- [4] N. Chotimah, N. H. Abd Rahman S, P. Studi Pendidikan Ekonomi, and I. Muhammadiyah Mauemere, "Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi," 2021.
- [5] A. Pattaray, *Konsep Pelayanan Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- [6] R. Suprina, R. Fitriana, and P. Sahid, "Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan Pengabdian kepada Masyarakat View project Arief Faizal Rachman View project Arief Faizal Rachman Trisakti Institute of Tourism," 2019. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/338594571>
- [7] S. Pengembangan Tenaga Kerja Muhammad Nursan *et al.*, "Strategi Pengembangan Tenaga Kerja Lokal Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Kabupaten Sumbawa Barat," *Jurnal Hexagro*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [8] A. F. Rachman, R. Suprina, S. Tinggi, and P. Trisakti, "Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata," 2019.
- [9] Y. Kharisma and B. E. Pariwisata, "Sosiologi Pariwisata Related papers," 2019.
- [10] J. Fink, "Walking the neighbourhood, seeing the small details of community life: Reflections from a photography walking tour," *Crit Soc Policy*, vol. 32, no. 1, pp. 31–50, Feb. 2012, doi: 10.1177/0261018311425198.
- [11] A. Pattaray and N. Nipri, "The Effect of Pentahelix Collaboration on Tourism Development of West Sumbawa Regency," vol. 4, no. 1, 2022.
- [12] Mahyuddin K. M. Nasution, "Standar Hasil Kegiatan Publikasi Ilmiah," 2017, doi: 10.13140/RG.2.2.17812.01925/2.
- [13] Zulkifli Matondang, Ely Djulia, Sriadhi, and Janner Simarmata, "Evaluasi Hasil Pembelajaran." Yayasan Kita Menulis, 2019.
- [14] O. I. Wayan Suteja *et al.*, "Partnership Collaboration Dalam Pengelolaan Desa Wisata Ekologis di Kawasan Geopark Kotaraja Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- [15] J. Loughlin, "How photography as field notes helps in understanding the building the education revolution," *Aust Educ Res*, vol. 40, no. 5, pp. 535–548, Dec. 2013, doi: 10.1007/s13384-013-0112-1.